

## PENANDA VERBA PASIF DALAM BAHASA JAWA

Suwartono

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia  
Sur-el: suwartono2006@yahoo.co.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem atau aturan penanda verba pasif dalam bahasa Jawa. Analisis dilakukan berdasarkan pada data ragam lisan/tuturan, yakni yang paling umum digunakan pada komunikasi lisan sehari-hari dalam bahasa Jawa. Data ini mengacu kepada bahasa Jawa ragam rendah (*Ngoko*). Peneliti sendiri seorang penutur asli bahasa Jawa. Namun demikian, untuk mendukung validitas penelitian dua orang ahli yang dinilai memiliki kapasitas sebagai narasumber (berlatarbelakang pendidikan relevan) – seorang dosen pendidikan bahasa Jawa dan seorang guru bahasa Jawa Sekolah Menengah Pertama – telah diwawancarai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa verba pasif ditandai dengan awalan *di-* atau *ke-*, atau gabungannya bersama akhiran *-i*, *-ni*, *-an*, atau *-en*. Sisipan *-in-* ditemukan hanya pada variasi dalam bidang seni/sastra, yang juga sering terdengar digunakan oleh pembawa acara dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Dalam bahasa Jawa ragam tinggi (*Krama*), *dipun-* atau gabungannya bersama akhiran *-i* atau *-aken* digunakan untuk menggantikan penanda verba pasif untuk versi yang lebih rendah *di-*, sementara *ke-/ka-* masih dijumpai sama seperti pada ragam rendah *Ngoko*.

Kata kunci: penanda verba pasif, ragam tinggi, ragam rendah, *krama*, *ngoko*

### *THE VERB PASSIVE MARKERS IN JAVANESE*

**Abstract:** *This study was aimed at finding out the system or rules of the Javanese verb passive markers. The analysis was based on spoken data, i.e. the Javanese language used in most daily speech communication. This refers to the Low Javanese of Ngoko. The analyst was a native speaker of Javanese. However, to support validity two source persons (having a university relevant educational background) – a lecturer of Javanese and high school teacher of Javanese – have been interviewed for considerations. Result of the study has shown that in the Javanese language passives are marked by the prefix di- or ke-, or its combination with suffixes, i.e. -i, -ni, -an, -en. The infix -in- is found in literary variation only, typically the variation used by a master of ceremony in Javanese wedding ceremony procession. In the High Javanese of Krama the prefix dipun- or its combination with suffix -i or -aken is used to replace the lower version marker of di-, while ke-/ka- remains the same as found in the Ngoko.*

*Key words: verb passive markers, high javanese, low javanese, krama, ngoko*

### PENDAHULUAN

Ilmu kebahasaan (*linguistics*) terdiri dari cabang-cabangnya, diantaranya yang membahas sistem bunyi (fonologi), tata kalimat

(sintaksis), dan tata bentukan kata (morfologi). Contoh kajian cabang yang disebutkan terakhir menjadi bahan artikel pendek ini, yaitu penanda verba pasif dalam bahasa Jawa.

Morfologi adalah kajian morfem dan susunannya dalam membentuk kata. Morfem sendiri adalah satuan linguistik terkecil yang mempunyai arti, yang dapat berupa kata atau bagian dari kata, misalnya *re-*, *de-*, *un-*, *-ish*, *-ly*, *-ceive*, *-mand*, *tie*, *boy*, dan *like* dan kombinasinya dalam bahasa Inggris *receive*, *demand*, *untie*, *boyish*, *likely*.

Dalam bahasa Jawa verba (kata kerja) pasif dibentuk melalui beberapa variasi imbuhan. Variasi imbuhan yang mungkin dalam hal ini adalah prefiks *di-*, *ke-/ka-*, konfiks *di-na* /di-nə/, *di-ni*, *ke-an*, *ka-an*, *dipun-*, dan *dipun-aken*. Infiks atau sisipan *-in-* digunakan dalam bahasa Jawa ragam sastra/estetika. Imbuhan-imbuhan itu dapat berarti "di-" dalam bahasa Indonesia, yang menunjukkan adanya unsur kesengajaan, atau "ter-", yang berarti tidak adanya kesengajaan. Imbuhan mana yang sesuai untuk digunakan sangat bergantung pada bunyi awal (*onset*) atau akhir verba dasarnya. Karena di dalam bahasa Jawa dikenal adanya tingkat tutur *ngoko* dan *krama* di sini dicontohkan pula penggunaan penanda verba pasif dalam tingkat tutur berbeda tersebut. Untuk

pembahasan digunakan tingkat tutur *ngoko*, yang merupakan tingkat tutur paling umum dimengerti dan digunakan masyarakat Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Tingkat tutur *ngoko* digunakan ketika mitra tutur sudah akrab atau setingkat dengan penutur. Sedangkan tingkat tutur *krama* digunakan ketika mitra tutur adalah orang yang harus dihormati oleh penutur. Berikut selengkapnya mengenai sistem penanda bentuk pasif verba bahasa Jawa.

## METODE

Data kajian ini mengacu pada data lisan, yaitu bahasa Jawa yang umum digunakan di dalam komunikasi lisan sehari-hari masyarakat Jawa. Bahasa Jawa dimaksud termasuk bahasa Jawa tingkat tutur rendah, yang dikenal dengan *Ngoko*. Penganalisis (peneliti) adalah penutur asli bahasa Jawa. Namun demikian, guna mendukung kesahihan hasil kajian dua narasumber (yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi relevan) – seorang dosen bahasa Jawa dan guru bahasa Jawa pada Sekolah Menengah – telah dimintai informasi dan pertimbangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Verba dasar yang berakhir dengan bunyi /u/ mendapatkan prefiks *di-*, konfiks *di-ni*, disertai dengan perubahan bunyi vokal akhir /u/ menjadi /ɔn/, konfiks *di-na* disertai perubahan bunyi akhir itu menjadi /ɔk/ yang menunjukkan kesengajaan dan *ke-on* /kə-ɔn/ atau *ke-* saja yang berarti tidak adanya kesengajaan. Perhatikan baik-baik contoh berikut ini.

### Deskripsi Bentuk Verba Pasif (1)

Verba dasar	Verba bentuk pasif
<i>restu</i> (setuju)	<i>direstoni</i> (disetujui)
<i>rungu</i> (dengar) <i>lebu</i> /mləbu/ (masuk, memasuki)	<i>dirungokna</i> (didengarkan) <i>dileboni</i> (dimasuki) <i>dilebokna</i> (dimasukkan) <i>kelebon</i> (termasuk/kemasukan) <i>kelebu</i> (termasuk)
<i>turu</i> (tidur)	<i>dituroni</i> (ditiduri) <i>diturokna</i> (ditidurkan) <i>keturon</i> (tertidur)
<i>tuku</i> (beli, membeli)	<i>ditukoni</i> (?) <i>dituku</i> (dibeli) <i>ditukokna</i> (dibelikan) <i>ketukon</i> (?)
<i>temu</i> (bertemu, menemui, menemukan)	<i>ditemoni</i> (ditemui) <i>ditemokna</i> (ditemukan, dipertemukan)

<i>sapu</i> (menyapu)	<i>disaponi</i> (disapu) <i>disapokna</i> (disapukan)
--------------------------	---

Tidak semua kata dapat diberi semua imbuhan, bergantung apakah kata itu transitif, intransitif, atau termasuk keduanya. ”*restu*” merupakan verba intransitif, dan untuk membentuknya menjadi pasif perlu dimodifikasi menjadi ”*reston*” dulu baru ”*direstoni*”. ”*rungu*”, sebaliknya, adalah verba transitif, yang perlu diubah menjadi ”*rungok*” dulu untuk menjadi ”*dirungokna*”.

(?) ”*ditukoni*” tidak ada padanan pasifnya di dalam bahasa Indonesia. Kalimat *Mau esuk warung kula ditukoni gula lan kopi wong kuwi*, dapat diterjemahkan dalam kalimat aktif bahasa Indonesia: Tadi pagi orang itu membeli gula dan kopi di warung saya. Demikian juga, kata-kata seperti ”*ketukon*”, atau ”*kundurana*” (*lihat bagian C*) tidak bisa secara linier diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebaiknya digunakan kalimat aktif dalam menerjemahkan kalimat-kalimat yang menggunakan kata-kata seperti ini, misalnya

*Kawit esuk kula nembe ketukon siji.*  
(Sejak pagi [dagangan] saya baru laku satu)

”ketukon” dapat digantikan dengan kata ”kepayon” (dari verba dasar *payu* = laku)

Kata ”*temu*” tidak menurunkan ”*ketemon*”. Penjelasannya sederhana: tidak semua verba dapat memiliki makna tidak disengaja ”*ter-*”. sebagaimana tidak lazim kita mengungkapkan ”*tertemui*” atau ”*tertemukan*” (yang lazim ”*ditemui*” atau ”*ditemukan*”).

*Ngoko: Pekarangane dituku dening Pak Ali. (Pekarangannya dibeli oleh Pak Ali)*

*Krama: Pekawisanipun dipuntumbas dening Pak Ali.*

Tetapi hati-hati. Yang ini berbeda. Konfiks *ke-an* berikut ini digunakan untuk mengapit nomina. Jadi, bentuk yang terbentuk sejatinya bukan verba pasif.

*prabu* (sebutan untuk seorang kesatria) : *keprabon* (lingkungan Prabu)

Juga bukan yang berikut ini, sebab di dalam contoh ini konfiks *ke-an* digunakan untuk mengapit ajektiva untuk memberikan arti lain.

*seru* (keras): *keseron* (terlalu keras)

*daluh* (malam): *kedalon* (terlalu malam, terlalu matang)

*lemu* (gemuk): *kelemon* (kegemukan)

Verba dasar yang berakhir dengan bunyi /i/ mendapatkan konfiks *di-na* /di-nə/ untuk kesengajaan disertai dengan perubahan bunyi akhir /i/ itu menjadi /ɛk/. Penanda bentuk pasif verba dasar sejenis adalah *ke-en* /kə-ɛn/ untuk menandai tidak adanya kesengajaan yang disertai peluluhan bunyi vokal akhir /i/.

#### Deskripsi Bentuk Verba Pasif (2)

Verba dasar	Verba bentuk pasif
<i>lali</i> (lupa)	<i>dilalekna</i> (dilupakan) <i>kelalen</i> (terlupa) <i>didadekna</i> (dijadikan)
<i>dadi</i> (menjadi)	<i>kedaden</i> (terjadi)

*Ngoko: Omahe kedaden pira? ([Harga] rumah itu disepakati berapa?)*

*Krama: Griyanipun kedadosan pinten?*

Tetapi harus dibedakan dengan yang berikut ini, sebab konfiks yang sama ini digunakan untuk mengapit ajektiva dan membentuk ajektiva. Konfiks *ke-an* pada ajektiva berkonfiks *ke-an* dalam bahasa Jawa mengandung arti ”terlalu”.

*wani*(berani): *kewanen* /kəwanɛn/ (terlalu berani)

Bandingkan verba berakhiran bunyi /i-/ di atas dan nomina berakhiran bunyi sama berikut ini.

*putri: keputren* (lokasi anak-anak putri)

Konfiks *ke-en* /kə-en/ pada kata seperti berikut ini juga menyesatkan, karena sepintas seperti verba bentuk pasif.

*kelamben* (berbaju) dari nomina *kelambi* (baju)

*kesoren* (terlalu sore) dari nomina *sore*

Verba yang diawali dengan bunyi-bunyi vokal, misalnya /u/, /o/, dan /e/ mendapatkan konfiks *di-i*, *di-na*, atau cukup *di-*, untuk yang menyatakan kesengajaan, dan *ke-an* disertai luluhnya bunyi /ə/ pada *ke-* dengan bunyi awal verba untuk menyatakan tidak adanya unsur kesengajaan. Mari kita lihat contoh-contoh berikut.

### Deskripsi Bentuk Verba Pasif (3)

Verba dasar	Verba bentuk pasif
<i>undur</i> (mengundurkan)	<i>diundurna</i> (diundurkan) <i>kunduran</i> (tertabrak bagian belakang)
<i>urug</i> (mengguruk)	<i>diurugi</i> (ditimbuni) <i>diurugna</i> (ditimbunkan) <i>kurugan</i> (tertimbun)
<i>obong</i> (membakar)	<i>diobong</i> (dibakar) <i>kobong</i> (terbakar)

<i>eling</i> (ingat)	<i>dieling</i> (diingat) <i>dielingna</i> (diingatkan) <i>kelingan</i> (teringat)
<i>apus</i> (membohongi)	<i>diapusi</i> (dibohongi)
<i>ilang</i> (hilang)	<i>kapusan</i> (terbohongi) <i>diilangi</i> (dihilangkan dari) <i>diilangna</i> (dihilangkan oleh) <i>kilangan</i> (kehilangan)

*kilangan* mengandung makna pasif, yaitu tanpa disadari sesuatu ada yang hilang, terambil dari.

*Ngoko: Bocah iku ora isa dielingna*  
(Anak itu tidak bisa diingat)

*Krama: Lare niku boten saget dipunengitaken.*

Verba dasar yang diawali dengan bunyi konsonan, seperti /-r/, /-k/, /-t/, /-l/ dan sebagainya hanya mendapatkan prefik *di-* atau *di-i* untuk menyatakan adanya kesengajaan atau *ke-* /kə-/ atau *ka-* untuk menyatakan tanpa adanya kesengajaan.

### Deskripsi Bentuk Verba Pasif (4)

Verba dasar	Verba bentuk pasif
<i>banjur</i> /banjor/ (terus)	<i>kebanjur</i> (terlanjut)
<i>sodok</i> /sədək/ (terus)	<i>disodok</i>

(mendorong)	(didorong) <i>kesodok</i> (terdorong)
<i>tarik</i> (menarik)	<i>ditarik</i> <i>ketarik</i> (tertarik)
<i>siram</i> (menyiram)	<i>disiram</i> (disiram) <i>disirami</i> (disiram berulang-ulang) <i>kesiram</i> (tersiram)
<i>walik</i> (membalik)	<i>diwalik</i> (dibalik) <i>kewalik</i> (terbalik)
<i>rumat</i> (rawat, merawat)	<i>dirumat</i> (dirawat) <i>kerumat</i> (terawat)
<i>rembug</i> (bermusyawarah)	<i>dirembug</i> (dimusyawarahkan)
<i>cepit</i> (menjepit)	<i>dicepit</i> (dihimpit) <i>kecepit</i> (terhimpit)
<i>pangan</i> (makan)	<i>dipangan</i> (dimakan) <i>kepangan</i> (termakan)
<i>jupuk</i> /jupok/ (ambil)	<i>dijupuk</i> (diambil) <i>kajupuk</i> (terambil)
<i>thuthuk</i> /thuthok/ (pukul)	<i>dithuthuk</i> (dipukul) <i>dithuthuki</i> (dipukul berulang-ulang) <i>kethuthuk</i> (terpukul)

*Ngoko: Perkara kaya iku kudu dirembug bareng . (Perkara seperti itu*

harus dibicarakan bersama)  
*Krama: Perkawis kados makaten kedah dipunrembag sesareng an.*

#### Daftar tambahan

<i>ditutupi</i>	<i>ketutupan</i>
<i>dilambari</i>	<i>kelambaran</i>
<i>ditanduri</i>	<i>ketanduran</i>
<i>disrimpet</i> (dijerat kaki)	<i>kesrimpet</i>
<i>didol</i> (dijual)	<i>kadol</i>

Verba yang berakhiran dengan bunyi /-a/ mendapatkan konfiks *di-ni* untuk menunjukkan adanya kesengajaan, dan *ke-an* yang dibarengi dengan luluhnya bunyi /a/ pada akhir verba dasar menjadi satu dengan sufiks *-an*.

#### **Deskripsi Bentuk Verba Pasif (5)**

Verba dasar	Verba bentuk pasif
<i>tiba</i> /tibə/ (jatuh)	<i>ditibani</i> (dijatuhi) <i>ketiban</i> /kətiban/ (terjatuhi, kejatuhan)
<i>sembada</i> /səmbədə/ (imbang)	<i>disembadani</i> (dicukupi) <i>kesembadan</i> (terkabulkan)
<i>gawa</i> (membawa)	<i>digawa</i> (dibawa) <i>digawani</i> (diberi bawaan) <i>digawakna</i> (dibawakan) <i>kegawa</i> (terbawa)

“*gawa*” adalah verba transitif, dan bentuk pasifnya tidak pernah dibentuk dengan konfiks *ke-an*, cukup dengan prefiks *ke-*. Pengetesan: “*tawa*” /tɔwɔ/ (menawarkan) dapat dibentuk menjadi “*ditawa*” (ditawar), “*ditawani*” (ditawari) “*ditawakna*” (ditawarkan) namun tidak dapat dibentuk menjadi “*ketawan*” untuk alasan yang sama yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

*Ngoko:*                      *Angen-angene*  
*kesembadan.*              (Cita-citanya  
terwujud)

*Krama:*                      *Gegayuhanipun*  
*kesembadan*  
Walaupun profil kata sama, kata “*rina*” /rinɔ/ yang juga dapat diberi imbuhan *ke-an* bukan merupakan bentuk verba pasif. Kata ini berasal dari nomina *rina* (siang), dan *kerinan* berarti “kesiangan”.

Verba pasif ragam kesusastraan.

Secara stilistis dalam bahasa Jawa sisipan *-in-* digunakan dalam ragam sastra, yang memberikan efek estetis, terutama yang berkaitan dengan bahasa Jawa Kuna/Kawi.

#### Deskripsi Bentuk Verba Pasif (6)

Verba dasar	Verba bentuk pasif
<i>para</i> (membagi)	<i>pinara</i> (dibagi)

<i>rengga</i> (menghias)	<i>rinengga</i> (dihiasi)
<i>piji</i> (memilih)	<i>Piniji</i> (dipilih)
<i>kanthi</i> (menggandeng)	<i>kinanthi</i> (digandeng)

*Saglugut pinara sasra.* (Sebulu bambu dibagi seribu)

Di dalam gelar pernikahan adat Jawa kerap didengar, misalnya:

*Kawuryan sri penganten putri wus jengkar saking sasana rinengga, kinanthi mring sasana ingkang piniji.*

(Terlihat penganten putri telah keluar dari tempat yang dihiasi, digandeng menuju ke tempat yang telah dipilih).

*Jumbuh ingkang ginayuh.*

(Terwujud apa yang dicita-citakan [dari kata “gayuh”]).

#### SIMPULAN

Dalam bahasa Jawa penanda verba pasif dibentuk melalui beberapa imbuhan. Umumnya imbuhan-imbuhan mengandung awalan *di-* atau *ke-*, atau kombinasinya dengan akhiran, misalnya *-i*, *-ni*, *-an*, *-en*, dsb. Sisipan (infiks) hanya ditemukan pada bahasa Jawa ragam sastra. Untuk tingkat tutur *ngoko* digunakan *di-* (...) atau *ke-* (...), sedangkan di dalam tingkat tutur *krama* digunakan *dipun-* (...) untuk menggantikan *di-* dan *ke-* tetap seperti pada ragam *ngokonya*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. & Rees-Miller, J. 2001. *The Handbook of Linguistics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Maryono, D. 2004. "Makna Verba Pasif {di-} dalam Bahasa Jawa". *Kajian Linguistik dan Sastra* 16(1): 89-98.
- Nida, Eugene. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words* (edisi ke-2). Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Suwarna. 2004. "Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa". *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3(2): 67-84.